

STUDI EKPLORASI KIAI PESANTREN SALAF DALAM MENGAJARI KEISLAMAMAN; DARI SOROGAN/BANDONGAN, MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN, MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA

Siti Maryam Munjiat*

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

siti.maryam.munjiat@uinssc.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tentang keteladanan sosok Kiai Amin Sepuh dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren, Peran Kiyai Amin Sepuh pada pertempuran 10 November, dan Konsentrasi Kiai Amin Sepuh di Pesantren Babakan Ciwaringin. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang akan menelusuri lebih dalam tentang Kiai Amin Sepuh. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Sosok Kiyai Amin Sepuh memberikan keteladanan yang baik pada sosial kemasyarakatan dengan melalui berbagai metode dan pendekatan yang beliau gunakan, Kiai Amin Sepuh merupakan seorang ulama yang legendaris dari Cirebon, selain dikenal sebagai ulama, beliau juga pendekar yang menguasai berbagai ilmu bela diri dan kanuragan, beliau juga seorang pakar kitab kuning sekaligus sebagai pendekar perang bahkan berjuang bagi kemerdekaan RI (Republik Indonesia). Hal itu terbukti dalam peristiwa 10 November 1945 yang diperingati sebagai Hari Pahlawan dan menghantarkan Surabaya sebagai Kota Pahlawan. Setelah selesai revolusi kemerdekaan beliau lebih banyak memfokuskan pengabdianya pada pondok pesantren sehingga bisa bermanfaat.

Kata Kunci: Kiai Amin Sepuh, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam, dan Pembelajaran.

Abstract

This study aims to investigate the exemplary figure of Kiai Amin Sepuh in fostering the morals of students at the Islamic Boarding School, the Role of Kiai Amin Sepuh in the Battle of November 10, and the Concentration of Kiai Amin Sepuh at the Babakan Ciwaringin Islamic Boarding School. This study uses a case study method that will explore more deeply about Kiai Amin Sepuh. The results of this study indicate that the figure of Kiai Amin Sepuh provides a good example in social society through various methods and approaches that he uses, Kiai Amin Sepuh is a legendary cleric from Cirebon, besides being known as a cleric, he is also a warrior who masters various martial arts and kanuragan, he is also an expert in yellow books as well as a warrior and even fought for the independence of the Republic of Indonesia (RI). This was proven in the events of November 10, 1945 which was commemorated as Heroes' Day and led Surabaya to become the City of Heroes. After the revolution for independence, he focused more on his devotion to Islamic boarding schools so that it could be useful.

Keywords: Kiai Amin Sepuh, Islamic Boarding School, Islamic Education, and Learning

PENDAHULUAN

Kiai merupakan *Central Figure* setiap Pondok Pesantren. *Central Figure* Kiai bukan saja karena keilmuannya, melainkan juga karena Kiailah yang menjadi pendiri, pemilik, dan pewakaf pesantren itu sendiri, perjuangannya tak terbatas pada ilmu, tenaga, waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam. Kiai merupakan tokoh Kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik (Karim et al., 2023).

Perubahan dan penyesuaian yang terjadi di pondok pesantren menunjukkan bahwa Kiai mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat, khususnya sistem pendidikan nasional. Ini menandakan pula bahwa pondok pesantren dapat memperbaharui sistem pendidikannya yang telah mereka terapkan bertahun-tahun, begitupula Kiai mau meninjau kembali pemahaman keagamaan, termasuk bidang sosial, serta mencari pola baru dalam kaderisasi kepemimpinan pesantren (Sukanto, 1999).

Jauh sebelum mendengar istilah pembaharuan dalam dunia pesantren seperti yang didengungkan oleh para pembaharu dalam dunia Islam dengan ragam metode yang ditawarkan, dengan berbagai bentuk model dalam penyerapan ilmu keagamaan Islam, bahkan pemetaan jadwal yang pas serta kurikulum yang memadai, Pesantren Babakan Ciwaringin yang ditokohi oleh Kiai Amin Sepuh belum tersentuh dengan semua metode dan model pembelajaran klasikal serta berkurikulum. Namun (Baharun et al., 2021), gaung dari sosok Kiai Amin Sepuh yang masih utuh dalam ketradisionalannya dalam mempertahankan kemerdekaan NKRI, menyampaikan ilmu agama pada para santri di pondok pesantren, mampu mencetak santrinya menjadi ulama yang tidak hanya bergerak pada bidang agama saja melainkan ahli juga pada bidang umum baik ekonomi (Nurchamidah et al., 2023), sosial maupun teknologi sangat diperhitungkan kontribusinya di negeri Indonesia ini.

Kiai Amin Sepuh memulai kiprahnya melalui pendidikan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin atas dasar nasehat ayahnya. Sebelum beliau berkiprah di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin terlebih dahulu beliau belajar di Pondok Pesantren tersebut pada saat kepemimpinan Kiai Ismail. Kiai Amin Sepuh dikenal sebagai santri yang pintar (Atamimi & Assayuti, 2024). Setelah belajar beberapa tahun kemudian, beliau mulai dipercaya untuk meneruskan perjuangan atau kepemimpinan Kiai Ismail dengan diangkatnya sebagai keponakan. Kiai Amin Sepuh memimpin Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon setelah wafatnya Kiai Ismail pada tahun 1916.

Begitupun dengan peran Kiai Amin Sepuh dalam bidang pendidikan telah memberikan perubahan dan kemajuan dalam pesantren yang telah dipimpinya. Kiai Amin Sepuh memimpin pesantren di mulai pada tahun 1916-1972. Pada masa kepemimpinannya ini Pesantren Babakan Ciwaringin mengalami kemajuannya yang pesat di antaranya, pesantren yang dipimpinya itu merupakan pondok sentral yang terdapat di wilayah Babakan Ciwaringin Cirebon (Sulistiani et al., 2023). Sehingga dinamakan Pondok Gede atau Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin. Peranan Kiai Amin Sepuh yang paling menonjol adalah dalam bidang pendidikan yaitu melalui pesantren. Karena setelah beberapa tahun dari masa kemasa sebelum kepemimpinan Kiai Amin Sepuh mengalami banyak serangan-serangan dari Belanda hingga mengalami kekosongan dalam meneruskan pesantren. Setelah kepemimpinan Kiai Ismail kemudian dilanjutkan oleh Kiai Amin Sepuh. Pascarevolusi kemerdekaan Kiai Amin Sepuh dibantu oleh muridnya (Kiai Sanusi) untuk terus mengembangkan pesantren dengan berbagai aral-melintang. Bahkan pondok pesantren diserang kembali oleh Belanda. Para kiai dan santri mengungsi dalam suatu tempat untuk menghindari serangan tersebut (Mochtar, 2019).

Tahun 1954 Kiai Sanusi (murid Kiai Amin Sepuh) datang pertama kali dari pengungsian ke pesantren Babakan untuk membereskan tempat sebelum Kiai Amin Sepuh datang (tahun 1955). Pada tahun itu Kiai Amin Sepuh kembali ke Babakan, kemudian para santri banyak berdatangan dari berbagai pelosok.

Kemudian memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada para santrinya yang makin lama makin meluap. Hingga pada masa inilah Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon mengalami kemajuan yang pesat (Halim et al., 2024).

Peran Kiai Amin Sepuh dalam bidang pendidikan ini berkiprah sebagai seorang tokoh yang disepuhkan pada saat itu dan merupakan *sesepuh* para kiai Babakan Ciwaringin Cirebon. Para generasi penerus dalam pendidikan di Babakan di antaranya yaitu, Kiai Fuad Amin, Kiai Marzuki, Kiai Syaerozi, Kiai Fathoni, Kiai Amrin, Kiai Mukhtar, dan Kiai Azhari (Farihin et al., 2019). Mereka yang senantiasa membantu peran pendidikan di Pondok Pesantren maupun di luar pesantren dengan bidang-bidang masing-masing, yaitu Kiai Sanusi dengan *tahrirannya*, Kiai Syarozi dengan tafsir *jalalannya*, Kiai Masduki dengan ilmu haditsnya, Kiai Amrin dengan ilmu nahwunya, Kiai Fathoni dengan ilmu fiqhnya, sedangkan Kiai Amin Sepuh sendiri ahli dalam bidang pendidikan ilmu tasawuf dan kajian fikihnya. Kemudian segala bidang pendidikan dikontrol/berpusat langsung oleh Kiai Amin Sepuh (Rubiyad, 2021).

Dari sinilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang peran Kiai Amin Sepuh serta kontribusinya dalam mencerdaskan bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui keteladanan Kiai Amin Sepuh dalam pembinaan akhlak santri di Ponpes Raudlatut Tholibin Babakan Ciwaringin Cirebon, (2) menelusuri Peran Kiyai Amin Sepuh pada peristiwa 10 November, dan (3) konsentrasi Kiai Amin Sepuh pada pesantren

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *kualitatif*. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kasus. Metode studi kasus bisa dilihat dari struktur pembahasannya memiliki ciri-ciri: *pertama*, objek yang diteliti berbentuk kasus atau masalah khusus. *Kedua*, ada diagnosa, diagnosa adalah dugaan awal penyebab munculnya masalah. *Ketiga*, analisa yang digunakan adalah logika sebab-akibat. *Keempat*, menghasilkan satu atau lebih alternatif penyelesaian masalah (Nazir, 2014).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kualitatif*, yaitu data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau arti orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, yang berkaitan dengan latar alamiah dan peran kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin, Babakan Ciwaringin. Di samping lokasi penelitian, sumber data ini juga mencakup *key informan* yang diharapkan dapat memberikan keterangan tentang situasi dan kondisi pondok pesantren Raudlatut Tholibin, Babakan Ciwaringin secara akurat dengan mewawancarai Pimpinan Pesantren sebagai *key informan*., ustadz/ustadzah, santri, alumni, dan masyarakat dilingkungan pondok pesantren, atau bisa disebut sebagai *snow boll process*.

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan menganalisis dokumen. Sedangkan instrument pengumpul data antara lain berupa catatan lapangan penelitian, kamera dan alat perekam. Analisis data dilakukan dengan Unitisasi data (reduksi dan katagorisasi data), Mengkoding data yang didapat, menelaah kembali seluruh kategori, melengkapi data-data yang telah terkumpul untuk ditelaah dan dianalisis (Moeloeng, n.d.).

Penafsiran data, dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran logis dan empiris berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian. Tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data ialah deskripsi semata-mata tentang Peran Kiai Amin Sepuh Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin, Babakan Ciwaringin. Sedangkan uji absah data dilakukan dengan cara triangulasi (teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap

data itu), ketekunan pengamatan, perpanjangan keikutsertaan, kecukupan referensi, analisis para tokoh, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Kiai Amin Sepuh

Mengutip dari Muhammad Mudzakir bahwa kehidupan Kiai Amin Sepuh tidak banyak yang tahu. Ia biasa dipanggil dengan sebutan *Mama Tua* di masa kecilnya. Orang hanyatahu nama Kiai Amin Sepuh bernama Abdul Qohar putera Kiai Irsyad (wafat di Makkah) yang berasal dari Desa Mijahan Kec. Plumbon Kab. Cirebon. Dilihat dari runtutan nasabnya akan menyambung kepada Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) (Hasil Wawancara). Adapun keteladanan sosok Kiai Amin Sepuh sebagai berikut:

1. Sosial Keagamaan

Kiai Amin Sepuh juga memberikan nasihat atau pesan bahwa harus bisamembuat orang lain senang, jangan sampai menyusahkan orang lain. Sebaik-baik manusia adalah orang yang bisa bermanfaat bagi orang lain dan bisa membuat orang senang. Sebagaimana contohnya pada masa kepemimpinan (pengasuh) Kiai Amin Sepuh pesantren yang diasuhnya mencapai masa keemasan dan banyak andil dalam mencetak tokoh-tokoh agama yang handal, hampir semua kiai Sepuh diwilayah tiga Cirebon bahkan menyebar ke pelosok Indonesia adalah muridnya. Seperti KH. Ayip Muh (Kota Cirebon), KH. Syakur Yasin, KH. Abdullah Abbas (Buntet), KH. Syukron Makmun, KH. Hannan, KH. Sanusi, KH. Syarief Hud Yahya (pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Banat Babakan Ciwaringin), Kiai Syaerozi, KH. Maschuni (Kwitang) dan sebagainya.

Pesan yang sering disampaikan Ki Amin Sepuh untuk dapat melakukan shalat pada awal waktu dan berjama'ah. Karena barang siapa yang senantiasa shalat pada awal waktu akan dicintai oleh Allah. Oleh karena itu lakukanlah ibadah sholat pada awal waktu. Kiai Amin Sepuh dalam setiap waktu senantiasa melakukan shalat awal waktu dengan berjama'ah (para santri maupun masyarakat sekitar). Beliau senantiasa melakukan shalat berjama'ah dan menjadi imam di masjid Raudlatul Thalibin. Sehingga sampai sekarang di masjid Raudlatul Tholibin sesibuk dan sepadat apapun (jika ada kegiatan) sholat berjama'ahnya selalu dilakukan pada awal waktu. Sebagaimana ditegaskan dengan salah satu kutipan hasil wawancara dengan KH. Amin Fuad: "Ki Amin Sepuh kalau tidak melakukan sholat berjama'ah itu menangis".

Selain hal di atas, Ki amin Sepuh juga berpesan agar merangkul fakir miskin agar ada kesejajaran dengan kita, perbanyak baca sholat, jangan meninggalkan memperbanyak membaca Al-Qur'an.

2. Sosial Kemasyarakatan; Menghidupkan Perekonomian Masyarakat

Keberadaan pondok pesantren setidaknya memiliki dua tugas utama yaitu rohani dan ritual (pendidikan). Pertama kebutuhan dalam bidang pendidikan, dilakukan ketika masyarakat butuh ilmu pengetahuan, terlebih lagi ketika lembaga-lembaga pendidikan modern belum mampu menembus pelosok-pelosok desa. Kedua fungsi sosial, kehadiran pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama untuk ikut mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini penyakit yang ada dalam kehidupan masyarakat di antaranya, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat (demokrasi). Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa dan negara yang telah berkembang. Sementara itu, sebagai suatu

komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang cukup besar.

Jadi dengan peranan Kiai Amin Sepuh dalam pesantren turut serta dalam bidang sosial. Di antaranya dapat menghidupkan perekonomian masyarakat di sekitar Desa Babakan melalui ekonomi perdagangan. Banyak masyarakat yang berdagang dilingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren. Dengan masyarakat berdagang dapat membantu meningkatkan perekonomiannya. Kiai Amin Sepuh juga memberikan do'a-do'a kepada masyarakat dalam usahanya untuk terus maju dan berkembang.

Dalam kegemaran dan pesan khusus Kiai Amin Sepuh menurut pendapat KH. Ahmad Fihri Amin (putra Kiai Amin Sepuh) beliau senang berkumpul dengan orang-orang miskin dan masyarakat sekitar. Bahkan untuk menjalin hubungan baik dengan mereka Kiai Amin Sepuh membuatkan warung-warung sebelah Timur pondok. Mereka dapat berdagang dengan menyediakan barang-barang dan kebutuhan santri, di antaranya mereka dapat berdagang nasi, lauk-pauk, (warung nasi), beraneka makanan-makanan, jajanan, dan banyak kios-kios kecil yang menyediakan kebutuhan para santri. Sehingga perekonomian mereka dapat terbantu dengan cara mereka berdagang.

Selain itu juga peranan Kiai Amin Sepuh dalam bidang sosial telah banyak memberikan waktunya untuk bergaul dengan orang-orang yang kurang mampu, beliau sangat senang berkumpul dengan orang-orang miskin. Kiai Amin Sepuh menyibukkan waktunya dengan salah satu urusan dengan masyarakat, yang mana telah memberikan kemudahan dalam menghadapi segala urusan masyarakat, beliau memberikan nasihat, memberikan kemudahan dalam segala masyarakat, dan sebagainya, beliau adalah orang yang disegani oleh masyarakat Babakan itu sendiri.

Pertempuran 10 November dan Peran Kiai Amin Sepuh

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia Merdeka. Tapi musuh-musuh Indonesia tidak tinggal diam dan membiarkan begitu saja dengan apa yang yang diraih oleh Bangsa Indonesia, bahkan berusaha untuk menjajah kembali. Pada bulan Oktober 1945 Para ulama di Jawa mengumumkan perang Jihad Fisabilillah terhadap Belanda atau Sekutu. Hal ini berarti memberikan fatwa kepastian hukum terhadap perjuangan umat Islam. Pahlawan perang berarti pahlawan jihad yang terkategori sebagai syuhada perang (Islam, 1984). Dalam hal ini Jihad Fisabilillah yang dilakukan dalam mempertahankan kemerdekaan semata-mata karena Allah SWT, peperangan atau berjuang di jalan Allah semata. Sehingga orang yang berjuang atau yang berperang dikatakan sebagai syuhada perang yaitu penyaksian dalam peperangan semata-mata karena Allah. Hal ini dilakukan dalam mempertahankan kemerdekaan oleh rakyat Surabaya dalam perang sepuluh November 1945 yang memutuskan fatwa resolusi jihad yang dipelopori oleh Kiai Hasyim Asy'ari.

Adapun isi dari fatwa yang diberikan para kiai yang dipelopori oleh Kiai Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

1. Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945) wajib dipertahankan.
2. Pemerintah RI adalah satu-satunya pemerintah yang sah, yang wajib dibela dan selamatkan.
3. Musuh-musuh Indonesia (Belanda/Sekutu), pasti akan menjajah kembali bangsa Indonesia. Karena itu kita wajib mengangkat senjata menghadapi mereka.
4. Kewajiban-kewajiban tersebut yang disebutkan diatas adalah merupakan Jihad Fisabilillah.

Ditinjau dari segi pendidikan rakyat, maka fatwa ulama dalam mempertahankan kemerdekaan tersebut sangat besar sekali artinya. Fatwa tersebut memberikan beberapa faedah, di antaranya:

1. Para ulama dan santri-santri dapat mempraktekkan ajaran jihad fisabilillah yang sudah dikaji bertahun-tahun dalam pengajian kitab suci fiqih di pondok atau di madrasah.
2. Pertanggungjawaban mempertahankan kemerdekaan tanah air Indonesia itu menjadi sempurna terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Indonesia merdeka setelah penjajahan Jepang tidak berdaya. Pada tanggal 29 September 1945 tentara sekutu (Inggris) yang bertugas sebagai polisi keamanan mendarat di berbagai kota besar di Jawa dan Sumatra, di antaranya adalah di kota Surabaya. Mereka bermaksud melucuti persenjataan tentara Jepang. Ternyata, Belanda membonceng tentara Inggris dan melakukan tindakan-tindakan anarkis. Pada saat itu rakyat Indonesia yang telah merdeka tidak ingin kedaulatannya dikoyak-koyak kembali oleh Belanda. Maka meletuslah perang dasyat yang terkenal dengan Perang 10 November 1945. Peristiwa tersebut dilatarbelakangi pertanyaan yang diajukan oleh Kiai Abdul Mujib Ridwan yang dijawab oleh beliau sendiri. Konon, arek-arek Suroboyo menunggu intruksi dari Kiai Hasyim Asy'ari. Karena Kiai Hasyim Asy'ari masih menunggu kedatangan dua pendekar dari Cirebon, yaitu Kiai Abbas Abdul Jamil dari Pesantren Buntet dan Kiai Amin Sepuh dari Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin (Abdullah, 2019).

Kiai Amin Sepuh merupakan seorang ulama yang legendaris dari Cirebon, selain dikenal sebagai ulama, beliau juga pendekar yang menguasai berbagai ilmu bela diri dan kanuragan, beliau juga seorang pakar kitab kuning sekaligus sebagai pendekar perang bahkan berjuang bagi kemerdekaan RI (Republik Indonesia). Hal itu terbukti dalam peristiwa 10 November 1945 yang diperingati sebagai Hari Pahlawan dan menghantarkan Surabaya sebagai Kota Pahlawan.

Dari sebagian para ulama tersebut, Kiai Amin Sepuh merupakan salah seorang pahlawan yang telah memberikan pengorbanannya dengan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam bentuk resolusi jihadnya. Sebelum mengeluarkan fatwa jihad Kiai Hasyim Asy'ari menunggu kabar dari Kiai Amin Sepuh. Para kiai Cirebon (wilayah 3 Cirebon dan Jawa Barat) termasuk Kiai Amin Sepuh beserta para ustadz, santri dan masyarakat benar-benar berjuang ke Surabaya, Jawa Timur.

Pada saat itu dari Cirebon disediakan dua gerbong kereta api untuk pemberangkatan menuju ke Surabaya. Kemudian terjadinya pertempuran yang sangat dasyat sekali sehingga menewaskan para pejuang dan beberapa para santri dalam peristiwa tersebut, dan ada beberapa kiai yang ditahan di antaranya adalah Kiai Idris, Kiai Ali, Kiai Nur, dan Kiai Masduki (Hasil Wawancara). Bahkan ada pendapat yang menyebutkan bahwa yang berhasil menembak Jendral Mallaby dari Inggris adalah santri Kiai Amin Sepuh bernama Kiai Sholeh yang telah meninggal di sana.

Konsentrasi Kiai Amin Sepuh di Pesantren Babakan sampai Wafat

Setelah Kiai Ismail wafat, tepatnya tahun 1916, pengasuh Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin diteruskan oleh muridnya yang menjadi menantu keponakannya yakni Kiai Muhammad Amin bin Irsyad, yang lebih dikenal Kiai Amin Sepuh karena keilmuannya dan berasal dari tempat yang sama dengan leluhur dan moyangnya, Kiai Jatira, dari Mijahan.

Bermodal ilmu pengetahuan yang telah ia peroleh serta upaya mengikuti perkembangan islam yang terjadi di timur tengah pada umumnya mulailah Kiai Amin Sepuh memegang tampuk pimpinan Pesantren Babakan Ciwaringin, peninggalan nenek moyangnya itu, dengan penuh kesungguhan. Kiai Muda Energik ini, selain mengajarkan berbagai Khazanah kitab kuning juga memperkaya pengetahuan para santrinya dengan ilmu keislaman modern yang mulai berkembang saat itu. Meski demikian, Seperti halnya pada kebanyakan pesantren, ilmu fiqih tetap menjadi kajian yang sangat diprioritaskan, sebab ilmu ini menyangkut tata kehidupan sehari-hari masyarakat dan individu, dengan sikapnya itu Kiai Amin semakin dikenal di seluruh Jawa sebagai seorang ulama yang sangat alim dan berpemikiran Progresif.

Pascarevolusi Kemerdekaan beliau terus mengembangkan Pesantren dengan berbagai aral melintang. Bahkan yang dahsyat adalah ketika Agresi Belanda II, tepatnya tahun 1952 Pondok Pesantren diserang Belanda. Dikarenakan KH. Amin Sepuh sebagai sesepuh Cirebon merupakan pejuang yang menentang penjajah. Pondok dibakar dan dikepung. Para santri pergi dan para Pengasuh beserta keluarga mengungsi. Dua tahun kemudian, tahun 1954, Kiai Sanusi yang masih salah satu murid KH. Amin Sepuh adalah orang yang pertama kali datang dari pengungsiannya. Sisa-sisa kitab suci berantakan, termasuk kitab-kitab karya KH. Amin Sepuh habis dibakar, bangunan hancur dan sepi ditinggalkan penghuni. Semua itu secara bertahap dibenahi lagi.

Tahun 1955 KH. Amin Sepuh kembali ke Babakan, kemudian para santri banyak berdatangan dari berbagai pelosok. KH. Amin Sepuh yang menjadi pengasuh Pondok Gede kembali memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada para santrinya. Santri Beliau yang makin lama makin meluap. Pondok Raudhotut Tolhibin tidak dapat menampung para santri. Hingga santrinya dititipkan di rumah-rumah ustadznya seperti KH. Hanan, di rumah KH. Sanusi, dsb. hingga kelak anak cucunya membentuk dan mengembangkan pesantren-pesantren seperti sekarang ini. Sehingga Pondok yang awalnya hanya satu (Ponpes Raudlotut Tholibin) sekarang menjadi banyak. Alhamdulillah, tahun 2012 terdapat sekitar 40 Pondok di lingkungan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Pada masa pengasuhan KH. Amin Sepuh, Pondok Gede Babakan mencapai kemasyhuran dan masa keemasan serta banyak andil dalam mencetak tokoh-tokoh agama yang handal, hampir semua Kiai Sepuh di wil. III Cirebon bahkan menyebar ke pelosok Indonesia adalah muridnya, sebut saja Kang Ayip Muh (kota Cirebon), KH. Syakur Yassin, KH. Abdullah Abbas (Buntet), KH. Syukron Makmun, KH. Hannan, KH. Sanusi, KH. Machsuni (Kwitang), KH. Hassanudin (Makassar), di Babakan sendiri muridnya mendirikan pesantren seperti: KH. Muhtar, KH. Syaerozi, KH. Amin Halim, KH. Muhlas, KH. Syarif Hud Yahya..dll. Bahkan ribuan mutakharrijin/alumni telah tersebar di seluruh penjuru tanah air, dengan bermacam profesi dan jabatan di masyarakat maupun lembaga pemerintahan, baik sipil maupun militer, dari mulai Kepala Kantor Kementerian Agama Kota/Kabupaten sampai Kepala Kantor wilayah Kemenag Propinsi, dari Dekan, Direktur Pasca Sjana sampai rektor Perguruan Tinggi, dari Kapolres sampai Kapolda, dari Camat sampai Gubernur dan ribuan pula yang telah menjadi pemimpin di masyarakat dan Pengasuh Pondok Pesantren (Mama Tua, Karya Muhammad Mudzakkir)

Untuk artefak pesantren Babakan Ciwaringin (Raudhotut Tholibin) sendiri masih eksis, sejak KH. Amien Sepuh wafat pada tahun 1972 dan KH. Sanusi wafat pada tahun 1974 M, dan kepengurusan dilanjutkan oleh KH. Fathoni Amin sampai tahun 1986 M.

Setelah wafatnya KH. Fathoni Amin kepengurusan pesantren dilanjutkan oleh KH. Bisri Amin (wafat tahun 2000 M.) beserta KH. Fuad Amin (wafat tahun 1997 M.) dan KH. Abdullah Amin (wafat tahun 1999 M.) serta KH. Amrin Hanan (wafat tahun 2004 M.) dan KH. Azhari Amin (wafat tahun 2008) KH. Drs. Zuhri Afif Amin wafat pada tahun 2010. Setelah wafatnya KH. Drs Zuhri Afif Amin, kepengurusan dilanjutkan oleh cucu-cucu KH. Amin Sepuh dan Ulama serta masyarakat yang berkompeten untuk kemajuan pesantren. Bahkan bukan pendidikan agama saja yang mereka terapkan, pendidikan umumpun mereka terapkan terhadap para santrinya. Dengan harapan, para santrinya dapat memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban dunia maupun akhirat, serta menyelaraskannya beriringan dan seimbang.

KH. Amin Sepuh wafat pada hari Selasa, pukul 16.10 tanggal 16 Rabiul Akhir 1392 H atau 20 Mei 1972, di usia yang hampir seabad dan dikebumikan di pemakaman keluarga di area pesantren Raudlatut Tholibin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Kiai Amin Sepuh adalah sosok ulama karismatik yang memberikan banyak keteladanan pada masalah social keagamaan dan kemasyarakatan Jadi dengan peranan Kiai Amin Sepuh dalam pesantren turut serta dalam bidang sosial. Di antaranya dapat menghidupkan perekonomian masyarakat di sekitar Desa Babakan melalui ekonomi perdagangan. Banyak masyarakat yang berdagang dilingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren, (2) Kiai Amin Sepuh merupakan seorang ulama yang legendaris dari Cirebon, selain dikenal sebagai ulama merupakan salah seorang pahlawan yang telah memberikan pengorbanannya dengan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam bentuk resolusi jihadnya. Sebelum mengeluarkan fatwa jihad Kiai Hasyim Asy'ari menunggu kabar dari Kiai Amin Sepuh. Para kiai Cirebon (wilayah 3 Cirebon dan Jawa Barat) termasuk Kiai Amin Sepuh beserta para ustadz, santri dan masyarakat benar-benar berjuang ke Surabaya, Jawa Timur, dan (3) Pada masa pengasuhan KH. Amin Sepuh, Pondok Gede Babakan mencapai kemasyhuran dan masa keemasan serta banyak andil dalam mencetak tokoh-tokoh agama yang handal, hampir semua Kiai sepuh di wil. III Cirebon bahkan menyebar ke pelosok Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama dari Klasik ke Modern. *Prosiding Nasional*, 2(November), 55–74.
- Abrori, M Sayyidul, and Moh. Solikul Hadi, 'Integral Values in Madrasah: To Foster Community Trust in Education', *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 160 <<https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736>>
- Atamimi, A. B., & Assayuti, M. J. (2024). The Transmission of Leadership-Based Arabic Grammatical Learning Methods in Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon: Transmisi Metode Pembelajaran Tata Bahasa Arab Berbasis Kepemimpinan di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *OBHE: Jurnal Pascasarjana IAIN Papua*, 1(01), 72–83.
- Baharun, H., Tohet, M., Juhji, J., Munjiat, S. M., Wibowo, A., & Zainab, S. (2021). MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–22.
- Farihin, F., Syafaah, A., & Rosidin, D. N. (2019). Jaringan Ulama Cirebon Abad ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab dan Sanad. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(1).
- Hadi, Moh. Solikul, 'Implementasi Model Pengembangan Multiple Intellegence Dalam Meningkatkan Kecerdasan Natural Peserta Didik Melalui Metode Project Based Learning Di Kelas X Manpk Yogyakarta Pada Mata Pelajaran Fikih', 2018, 152 <<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33289/>>
- Hadi, Moh. Solikul, M. Sayyidul Abrori, and Dwi Noviatul Zahra, 'Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man 1 Yogyakarta', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 148 <<https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123>>
- Halim, N. F. H., Fitriyanto, A. A., & Muthohar, A. (2024). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN

- AGAMA ISLAM DALAM QS. AN-NAS TERHADAP KETAUHUDAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAPENPORI AL-ISTIQOMAH BABAKAN CIWARINGIN CIREBON. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 299–309.
- Islam, S. P. (1984). Sejarah Pendidikan Islam. *Inovasi*. Diakses Dari <https://Raulina.Wordpress.Com/2009/12/30/M>, 7.
- Karim, A., Fathurrohman, O., Saripudin, W., Rahmat, D., & Mansir, F. (2023). Altruistic works, religion, and corruption: Kiais' leadership to shape anti-corruption values in pesantren. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2238968>
- Mochtar, A. (2019). Pola dan Model Perubahan Pesantren. *Eduprof*, 1(1), 87–94.
- Moeloeng, J. (n.d.). Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh. Solikul Hadi, Muhammad Nuril Anam, M. Sayyidul Abrori, 'Reconstruction Of Martin Heidegger's Thinking Existentialism Model on Education InThe Industrial Era 4.0', *Journal of Research in Islamic Education*, 03.02 (2021), 47–58
- Moh. Solikul Hadi, Dkk, 'Efektifitas Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah Mlati Yogyakarta', *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2024), 28–34 <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.427>
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian Cet. 9. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nurchamidah, N., Azizah, N., Syafaruddin, B., Hamsah, M., & Rosyad, A. M. (2023). PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN TAFSIR SURAT ALI IMRAN AYAT 164. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 11(2), 149–162.
- Rubiyad, A. (2021). Sikap Hormat Santri terhadap Guru Menurut Kitab Adab KH. Muhammad. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 196–206.
- Sukanto. (1999). *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*. LP3ES.
- Sulistiani, Z. H., Rosidin, D. N., Saefullah, A., & Mujizatullah, M. (2023). Aksara Pegon Dan Transmisi Keilmuan Islam: Potret Dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 117–137.
- Qomar, Mujamil, (2006). *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi*. Jakarta:Erlangga.
- Rowandi Amsal Hadi, Munib, (2012). *Kisah-kisah dari Buntet Pesantren Cet. Kedua*. Cirebon: Komunikatif dan Islami.
- Solehudin, M., (2013). *Napaktilas masyayikh biografi 25 pendiri pesantren tua di Jawa dan Madura*. Kediri: Nous Pustaka Utama.
- Sukanto, (1999). *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Tatang Hidayat dalam https://kumparan.com/tatang-hidayat1524_230892837/jejak-kh-amin-sepuh-pahlawan-dari-cirebon-yang-dinanti-kh-hasyim-asyari-1teey0w6xPC/full